

Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali

Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar

Ancient manuscripts of the Qur'an in Bali *The Relics of Buginese and Makassarese*

Anton Zaelani dan Enang Sudrajat
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an Jl. Pintu I TMII Jakarta
zaelanian@yahoo.co.id

Naskah diterima: 05-10-2015; direvisi: 07-11-2015; disetujui: 10-11-2015

Abstrak

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian mushaf Al-Qur'an kuno di Provinsi Bali pada tahun 2014. Melalui pendekatan filologi, penulis mencoba memaparkan beberapa deskripsi mushaf Al-Qur'an kuno yang tersebar di Bali, seperti di Kampung Suwung dan Serangan di Denpasar, Kusamba di Klungkung, Kajanan di Buleleng, dan Loloan Timur di Negara. Dari dua belas mushaf Al-Qur'an kuno yang berhasil didokumentasikan, sebagian besarnya mengindikasikan jejak penyebaran Islam di Bali yang dilakukan oleh orang Bugis dan Makassar. Diperkirakan hanya satu mushaf saja yang disalin atau dibawa oleh orang Malaysia, yaitu Datuk Ya'kub dari Trengganau Malaysia. Hal lain yang membuktikan kuatnya dominasi suku Bugis dan Makassar di Bali adalah adanya kampung-kampung muslim. Sampai saat ini, merekalah yang sesungguhnya mengambil peran itu meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah berbaur dengan masyarakat Bali yang asli.

Kata kunci: Bali, Al-Qur'an Kuno, Bugis, Makassar.

Abstract

This article is part of the research of ancient manuscripts of the Qur'an in the province of Bali in 2014. Through philological approach, the writer tries to explain some of the descriptions of the ancient manuscripts of the Qur'an that spread in Bali, such as in the village of Suwung and Serangan in Denpasar, Kusamba in Klungkung, Kajanan in Buleleng, and East Loloan in Negara. Of the twelve ancient manuscripts of the Qur'an that have been documented, most of them indicate the traces of the spread of Islam in Bali which was conducted by the Bugis and Makassar. Perhaps only one Manuscript which was copied or carried by Malaysian, namely Datuk Ya'kub of Trengganau Malaysia. Another

thing that proves the strong dominance of the Buginese and the Makassarese in Bali is the existence of the Muslim villages. Hitherto, it is actually the Buginese and the Makassarese who play the important role. Although, in daily life they have mingled with the native people of Bali.

Keywords: *Ancient manuscripts, Bali, Bugis, Makassar*

Pendahuluan

Bali sebagai bagian dari gugusan kepulauan Nusantara adalah salah satu dari 33 provinsi di Negara Republik Indonesia. Terletak di antara Jawa dan Lombok, Pulau Bali yang berukuran hanya 0,3 % dari seluruh luas daratan Indonesia, hampir tidak pernah terlihat dalam peta. Namun tidak disangkal lagi, namanya jauh lebih terkenal dibandingkan Indonesia. Hal ini disebabkan popularitas Bali sebagai destinasi pariwisata internasional. Di samping itu, Bali juga dikenal sebagai museum hidup budaya Hindu Jawa di tengah negeri Islam terbesar di dunia. Warisan Hindu-Jawa memang menjadi bagian terbesar Pulau Bali. Kehidupan masyarakatnya juga sebagian besar masih mengikuti tradisi Hindu. Meskipun demikian, masyarakat Bali selalu bersifat terbuka dan mudah untuk berinteraksi dengan budaya lain. Pada abad XVII, Bali adalah salah satu tempat persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari sebelah barat Indonesia menuju Maluku dan Nusa Tenggara. Singgahnya kapal-kapal tersebut disebabkan pelabuhan Bali yang baik untuk mengisi air minum dan mengangkut bahan makanan serta kain-kain yang berlimpah ruah dan murah.

Posisinya sebagai pelabuhan ini, menjadikan Bali sebagai daerah yang banyak disinggahi oleh banyak pelaut, termasuk saudagar-saudagar muslim yang pada kemudian hari menyebarkan Islam di daerah tersebut. Suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan adalah salah satu komunitas muslim yang banyak mewarnai budaya Islam di Bali. Meskipun kedua suku bangsa ini baru memeluk Islam pada abad XVII M, mereka segera terkenal karena kesadaran dan keteguhan mereka pada agama yang baru itu. Kesadaran itulah yang menyebabkan Islam segera tersebar di Bali.

Berkaitan dengan hal itu, keberadaan komunitas suku Bugis dan Makassar di kampung-kampung muslim Bali saat ini barangkali menjadi salah satu bukti yang dapat menguatkan hal tersebut. Di antara kampung-kampung muslim itu adalah Kampung Suwung, Serangan,

Gelgel, Kusamba, Kajian Buleleng, dan Loloan Jembrana/Negara. Daerah-daerah inilah yang diduga banyak menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah Islam termasuk mushaf Al-Qur'an kuno.

Sebelum tulisan ini, setidaknya ada dua tulisan yang berbicara tentang mushaf Al-Qur'an kuno di Bali. Pertama, tulisan E. Badri Yunardi yang berjudul "Beberapa Mushaf Kuno dari Provinsi Bali" dan tulisan Asep Saefullah dan M. Adib Misbachul Islam yang berjudul "Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan di Bali: Sebuah Penelusuran Awal." Tulisan pertama mengkaji paling tidak enam naskah Al-Qur'an di Bali yang berada di Kampung Suwung, Serangan, Kajian, dan Loloan Timur. Badri mencoba membuat deskripsi singkat dari mushaf-mushaf kuno tersebut dari sisi rasm, pola penulisan, tempat penulisan, harakat, tanda waqaf, dan tanda tajwid. Adapun tulisan kedua, meskipun terbit dua tahun setelahnya, tampak bersifat lebih umum karena masih berupa penelusuran awal. Asep lebih menitikberatkan pada peta persebaran naskah-naskah keagamaan termasuk di dalamnya mushaf Al-Qur'an. Pada tulisan ini, penulis mencoba menghadirkan paling tidak dua belas deskripsi mushaf Al-Qur'an kuno di Bali sekaligus menjelaskan keterhubungannya secara khusus dengan Suku Bugis dan Makassar di Bali.

Penelusuran Mushaf Kuno di Bali

Mencari mushaf Al-Qur'an kuno di wilayah yang memegang teguh tradisi Hindu Jawa bukanlah sesuatu yang mudah. Siapa pun dipastikan akan membayangkan perjuangan yang cukup berat. Di samping umat Islam yang masih minoritas, dan kampung-kampung muslim yang letaknya berjauhan di sepanjang Provinsi Bali, beberapa museum yang berada di pulau dewata ini kebanyakan masih bernuansa Hindu. Kalaupun ada museum yang tidak bernuansa Hindu, maka dapat dipastikan museum tersebut dijadikan destinasi wisata seperti Museum Kerang di Kuta, Subak di Tabanan, Gunung Batur di Bangli, dan Puri Lukisan di Ubud.

Meskipun demikian, beberapa kampung muslim yang berhasil penulis data menjadi semangat tersendiri untuk menemukan mushaf-mushaf kuno tersebut. Di Denpasar, kota yang paling banyak dikunjungi para pelancong, terdapat paling tidak tiga kampung muslim yang cukup terkenal, yaitu Kampung Kapaon, Suwung, dan

Serangan. Kapaon adalah salah satu desa dari sepuluh pemerintahan tingkat desa di Denpasar yang menjadi desa multikultural. Kampung yang mempunyai moto “kebenaran adalah dasar untuk mencapai kesucian tertinggi” ini cukup banyak dihuni oleh masyarakat muslim. Di kampung ini terdapat enam naskah keagamaan bernuansa Islami dan satu naskah mushaf kuno yang tersimpan di Masjid Al-Muhajirin. Dalam penelitian ini, mushaf tersebut belum berhasil didokumentasikan karena terbatasnya waktu.

Bergeser ke sebelah selatan dari Kampung Kapaon akan dijumpai dua kampung muslim, yaitu Suwung dan Serangan. Kedua kampung ini merupakan Kampung Bugis yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Di Suwung, tepatnya di Masjid Al-Mu’awwanatul Khairiyah tersimpan tiga buah mushaf kuno. Ketiga mushaf ini dalam perawatan keluarga Umar Fatah sebagai pewarisnya. Dua dari ketiga naskah itu disebut dengan mushaf laki-laki dan mushaf perempuan. Sedangkan satu mushaf lagi disebut dengan mushaf tua. Sebenarnya ada satu naskah kecil tulisan lontara yang tersimpan bersama tiga mushaf kuno itu sebagai penjelas. Namun karena alasan suatu hal, penulis tidak diizinkan mendokumentasikan naskah tersebut.

Di Serangan yang berada tidak jauh dari Suwung ditemukan satu buah mushaf kuno. Kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Lembaran-lembaran mushaf itu sudah tidak tersusun sebagaimana mestinya. Mushaf ini disimpan oleh kepala dusun dalam sebuah kotak sederhana, dibalut sampul kulit yang sudah terpisah dari mushaf. Menurut penuturan Hasyim, kepala dusun setempat, dahulu mushaf ini pernah dibawa ke Jakarta dalam acara Festival Istiqlal pertama pada tahun 1991. Karena inilah, pada masa selanjutnya mushaf ini diperhatikan sebagai benda warisan yang berharga.

Dari Serangan, penulis menuju Kusamba Kabupaten Klungkung. Di desa ini tersimpan tiga buah mushaf kuno yang disimpan di kantor kelurahan setempat. Satu mushaf dalam kondisi baik walaupun bagian depannya sudah termakan tinta, sedangkan dua mushaf yang lain sudah dalam kondisi rusak. Mushaf yang rusak ini berbentuk mujaza atau mushaf perjuz. Kerusakan yang terjadi pada mushaf ini disebabkan oleh tinta dan peletakannya di bawah mushaf besar dalam sebuah kotak yang sempit. Salah satu yang menarik dari koleksi mushaf Kusamba ini adalah kolofon yang menginformasikan

bahwa penyalin mushaf adalah Haji Ismā'īl bin Muhammad al-Imam Madello bin Ismā'īl al-Bugis. Mushaf ini selesai disalin pada bulan Zulkaidah tahun 1260 H di Mekah al-Musyarrafah.

Beberapa mushaf lagi penulis temukan di Kampung Kajian Buleleng Kabupaten Singaraja yang dianggap sebagai salah satu bukti sejarah masuknya Islam ke pulau dewata. Di kampung ini penulis berhasil mendokumentasikan empat mushaf kuno yang kondisinya cukup baik. Semua mushaf kuno itu tersimpan di Masjid Jami' Singaraja. Masjid tersebut berada di Jalan Imam Bonjol, tepat di pusat Kabupaten Singaraja. Sejarah menyebutkan bahwa masjid tua ini juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam penulisan Al-Qur'an tertua di Nusantara. Bahkan besar kemungkinan sebagian isi Al-Qur'an tertua itu ditulis di masjid ini.

Bergeser jauh ke sebelah timur Denpasar dan Singaraja, penulis menjumpai satu buah mushaf kuno di Kabupaten Negara atau Jembrana. Mushaf ini tersimpan di sebuah perpustakaan Masjid Jami Baitul Qodim Loloan Timur. Secara keseluruhan, mushaf ini sudah dalam kondisi rusak. Di samping mushaf, masjid ini juga menyimpan surat ikrar wakaf yang menyatakan bahwa Datuk Encik Ya'kub dari Trengganau telah mewakafkan sebidang tanah dan sebuah mushaf Al-Qur'an untuk masjid Loloan Timur.

Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali : Deskripsi Naskah

Mushaf 01 (Mushaf Suwung Wanita)



Gambar 1: Mushaf 01 (Mushaf Suwung Wanita)

Mushaf Al-Qur'an kuno ini merupakan koleksi Masjid Al-Mu'awwanatul Khairiyyah Suwung Denpasar Selatan. Kondisinya sudah rusak, bagian awal dan akhir hilang, sampulnya warna coklat, kertas yang sudah rapuh, berukuran 44 x 27 cm. Mushaf ini disimpan dalam sebuah kotak kayu. Pengurus Masjid Suwung menyebut mushaf ini sebagai mushaf wanita karena hanya dibaca oleh kaum wanita saat *khatmul-Qur'an*. Ditulis tinta warna hitam untuk teks; merah untuk tanda waqaf; dan kuning emas pada tanda ayat. Khat naskhi, terdiri dari 13 baris tiap halaman, kertas Eropa, terdapat kata alihan rasm Usmani. Tidak ada kolofon, namun masyarakat setempat menganggap mushaf ini sebagai peninggalan penting dan bukti sejarah penyebaran Islam di kampung mereka oleh suku Bugis dan Makassar.

Mushaf 02 (Mushaf Suwung Laki-laki)



Gambar 2: Mushaf 02 (Mushaf Suwung Laki-laki)

Mushaf Al-Qur'an kuno ini adalah koleksi Masjid Al-Mu'awwanatul Khairiyyah Kampung Bugis Suwung. Kondisi keseluruhan kurang baik, disimpan dalam kotak kayu, sampul dari kulit binatang; berukuran 44 x 27 cm; terdiri dari 15 baris tiap halaman. Orang setempat menyebutnya dengan mushaf laki-laki karena hanya dibaca oleh kaum lelaki di kampung tersebut. Biasanya proses pembacaan itu dilakukan pada acara *khatmul-Qur'an* di bulan Ramadan. Mushaf ini ditulis dengan tinta warna hitam. Penamaan ayat dan

tanda waqaf, keduanya menggunakan warna merah. Setiap awal juz ditulis tebal. Terdapat pembagian *nisf*, *rubu'*, dan *sumun*. Belum ada nomor halaman dan terdapat kata alihan, tanda ayat dengan warna kuning emas.

Sepanjang pengamatan penulis, mushaf ini tidak mencantumkan iluminasi jenis apa pun, baik floral ataupun yang lain. Oleh karena itu, mushaf ini terbilang sederhana bila dibandingkan dengan jenis mushaf Al-Qur'an Bugis yang biasanya ramai iluminasi. Kondisi ini akan menjadi maklum mengingat beberapa lembar bagian awal dan akhir dari mushaf ini sudah lepas dari tempatnya.

Mushaf 03 (Mushaf Suwung Tua)



Gambar 3: Mushaf 03 (Mushaf Suwung Tua)

Mushaf ini merupakan koleksi ketiga dan terbesar dari mushaf lainnya yang tersimpan di Masjid Al-Mu'awwanul Khairiyah Suwung. Kondisinya lumayan baik bila dibanding dengan dua koleksi yang lain. Kuras yang masih kuat menandakan akan hal itu. Mushaf ini berukuran 45 x 28 x 9 cm. Memiliki iluminasi berbentuk floral terutama pada awal juz, pembagian juz dan *hizb*. Gambaran lainnya yaitu 15 baris tiap halaman; ditulis dengan tinta hitam; nama surah menggunakan tinta merah; akhir ayat terdapat tanda ayat; dan tidak terdapat nomor ayat.

Mushaf ini ditulis pada kertas Eropa cap VG (Van Gelder). Terdapat keterangan hadis tentang keutamaan setiap surah pada bagian awal surah. Contohnya pada surah Ali Imrān

“Qāla an-Nabiyyu ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, “Man qara’a sūrata Āli Imrān a’ṭiya bikulli āyatin minhā amānan ‘alā ḥabasi jahannam, wa qurrā’u sūratin al-latī yuẓkaru fīhā Āli Imrān yaum al-jumu’ati ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallama wa malāikatuhū ḥattā tajiba asy-syams fī Tafsīri Qāḍī”

Mushaf 04 (Mushaf Serangan)



Gambar 4: Mushaf 04 (Mushaf Serangan)

Mushaf Al-Qur’an kuno ini tersimpan di Masjid Suhada Kampung Bugis Serangan Denpasar Selatan. Menurut Hadi, kepala desa setempat, mushaf ini sudah berumur lebih kurang 300 tahun sekaligus menjadi salah satu bukti penyebaran Islam pertama kali di daerah tersebut. Berukuran 33,5 x 21 x 6 cm dan disimpan di salah satu rumah penduduk dalam sebuah kotak dengan kain putih wangi sebagai selimutnya. Pada bagian cover kulit tercantum tulisan “Al-Qur’an Tua tersimpan ... Suhada – Kampung Bugis Serangan ... abad ke XVII”.

Kondisinya secara umum sudah rusak. Banyak lembaran terlepas dari kurasnya. Bagian awal dari mushaf ini, sekitar 2,5 juz sudah hilang. Begitu juga dengan bagian tengah dan akhir. Setiap halaman terdapat 15 baris. Tinta hitam untuk teks dan tinta merah untuk tanda waqaf, *ruku’* (*‘ain*), tanda awal juz, tanda sudut akhir ayat setiap halaman, dan nama surah. Tidak ada penomoran halaman ataupun ayat. Terdapat kata alihan. Akhir ayat hanya tanda lingkaran merah. Khat *naskhiy*. Bagian ayat yang salah, ditulis ulang oleh penyalinnya di pias kanan dan kiri bidang teks, dan hampir ditemukan di sepanjang mushaf. Iluminasi terdapat pada bagian awal Surah al-

Kahf. Iluminasi ini dibuat menggunakan warna tegas, yaitu merah, biru, dan hitam, dan terkesan lebih sederhana dibandingkan dengan iluminasi yang terdapat pada mushaf tua Kampung Bugis Suwung.

Mushaf 05 (Mushaf Kusamba)



Gambar 5: Mushaf 05(Mushaf Kusamba)

Mushaf Al-Qur'an kuno ini berada di Kampung Kusamba Kabupaten Klungkung, Bali bagian timur. Seperti kampung muslim lainnya, sebagian besar penduduk di kampung ini keturunan orang Bugis. Mushaf ini berada di kantor desa dalam kotak ukiran bunga berukuran 43 x 30 x 13 cm. Cara penyimpanannya sangat sederhana, yaitu dengan meletakkannya begitu saja dalam sebuah ruangan, tanpa ada pengaturan apa pun. Hanya kotak sebagai pelindungnya. Meski demikian, secara fisik mushaf ini masih baik walaupun sampul sudah rusak dan bagian depannya sudah termakan tinta.

Mushaf berukuran 32,5 x 24,5 x 8 cm, sampul kulit hewan, tinta hitam untuk teks, tinta merah untuk tanda waqaf, nama surah dan sebagian besar keterangan tentang *qirā'ah sab'ah* menggunakan warna merah. Bagian akhir ayat ditandai dengan lingkaran berwarna kuning emas. Tidak ada nomor halaman. Terdapat kata alihan.

Jenis ditulis di atas kertas Eropa dengan cap VG (Van Gelder), persis dengan jenis kertas mushaf Al-Qur'an kuno yang tersimpan di Masjid Suwung dan Serangan. Kemungkinan besar dibawa oleh satu rombongan yang sama dari Bugis menuju pulau Bali. Akan tetapi bila dibandingkan dengan mushaf Suwung dan Serangan, mushaf Kusamba ini bisa dianggap lebih lengkap dan lebih istimewa.

Keistimewaan mushaf Kusamba bisa dilihat dari iluminasi dan keterangan tentang *qirā'ah sab'ah* dan perbedaan *'add al-ayi* (hitungan ayat) yang terdapat di dalamnya. Beberapa iluminasi floral dengan warna tegas masih bisa dilihat pada bagian awal (Surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah, dan Surah an-Nās). Berdasarkan kolofon yang tercantum disebutkan bahwa penyalinnya adalah Haji Ismā'īl bin Muhammad al-Imam Madello bin Ismā'īl To Madello, Ibu dan Bapaknya, al-Bugis pada bulan Zulkaidah tahun 1260 H di Mekah al-Musyarrifah. Pada bagian akhir mushaf ada sebuah pesan dalam syair yang berbunyi “*al-Khaṭṭu yabqā zamānan ba'da kātibihī, wa kātib al-khaṭṭi taḥta al-arḍi madfūnun*”.

Mushaf 06 (Mushaf Kusamba Mujaza)



Gambar 6: Mushaf 06 (Mushaf Kusamba Mujaza)

Mushaf ini koleksi kedua yang tersimpan di Kelurahan Kusamba Kabupaten Klungkung. Mushaf ini berbentuk *mujaza* (perjuz). Saat ini hanya tersimpan sekitar 20 juz. Itu pun sudah tidak berurutan. Kondisinya kurang baik. Ditulis menggunakan tinta hitam pada kertas Eropa tanpa menyertakan tanda waqaf. Warna merah dipergunakan untuk menuliskan awal surah dan simbol/tanda tajwid. Setiap halaman terdiri dari 9 baris. Berikut ini adalah simbol-simbol yang dipergunakan untuk tajwid: خ : *ikhfā*, غن : *idgām Bighunnah*, *Idgam bilā ghunnah*, *ghunnah*, ظ : *iẓhar ḥalqiy*, *iẓhar syafawi*, dan ب : *iqlāb*. Beberapa simbol ini secara jelas menggambarkan

kegigihan generasi muslim pertama di nusantara dalam mengajarkan ilmu tajwid atau tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik kepada masyarakat saat itu.

Mushaf 07 (Mushaf Kusamba Mujaza)



Gambar 7: Mushaf 07(Mushaf Kusamba Mujaza)

Mushaf ini adalah koleksi ketiga yang tersimpan di Kelurahan Kusamba Kabupaten Klungkung. Kondisinya kurang baik. Bagian luar tidak bersampul dan beberapa juz sudah rusak. Mushaf ini berbentuk *mujaza* (perjuz) dan disimpan dalam kotak tepat di bawah tumpukan mushaf 05 yang ukurannya jauh lebih besar.

Ditulis menggunakan tinta hitam di atas kertas Eropa. Warna merah digunakan untuk penulisan awal surah, awal juz, *rubu'*, dan lingkaran tanda akhir ayat. Tidak ada penomoran dan pencantuman tanda waqaf. Setiap halaman terdiri dari 9 baris. Pada awal juz 20 terdapat iluminasi sederhana berbentuk floral berwarna merah, kuning, dan biru.

Mushaf 08 (Mushaf Buleleng A)

Mushaf ini tersimpan di Masjid Jami' Singaraja Bali, Kampung Kajanan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Bali. Kondisi baik. Seluruh bagian masih menyatu dalam kuras yang diuntai dengan benang. Sampulnya yang berukuran 33,5 x 22 cm terbuat

dari kulit. Bagian dalam sampul dilapis dengan kain hitam. Sampul ini membungkus mushaf berukuran 31 x 22 x 6 cm dan dapat dilepas sewaktu-waktu saat diperlukan. Pada halaman setelah sampul dalam terdapat tulisan “*hāza al-waqfu muṣḥaf masjid jami’*”.



Gambar 8: Mushaf 08 (Mushaf Buleleng A)

Mushaf ini ditulis menggunakan tinta hitam. Tanpa nomor halaman. Penulisan tanda waqaf dan nama surah menggunakan tinta warna merah. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran berwarna kuning emas. Iluminasi geometris dengan warna biru. Iluminasi ini bisa ditemukan pada bagian Surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah, serta awal juz 16.

Kedua iluminasi geometris itu mempunyai corak ukir yang berbeda. Iluminasi pertama menggunakan hiasan bunga pada atasnya, dan hias sulur pada bagian yang lain. Ada juga sedikit kaligrafi yang diselipkan pada bagian sebelum tepi. Sedangkan pada iluminasi kedua lebih dominan menggunakan kaligrafi lafadz *محمد* , *الله* , dan *لا* . Keindahan mushaf ini ditambah lagi dengan adanya penulisan tanda hizb dalam lingkaran warna-warni.

Sepanjang pengamatan penulis, mushaf yang mempunyai cap kertas tiga bulan sabit (ccc) ini tidak menyertakan kolofon. Hanya saja bila dilihat dari jenis khat dan iluminasi yang terdapat di dalamnya, diduga kuat mushaf ini berumur tidak jauh dari mushaf Suwung, Serangan dan Kusamba. Mukhlis, Ketua Pengurus Masjid Jami' Singaraja berharap mushaf Al-Qur'an kuno yang berada di masjid ini dapat dilestarikan secara baik dan profesional.

Mushaf 09 (Mushaf Buleleng B)



Gambar 9: Mushaf 09 (Mushaf Buleleng B)

Mushaf ini adalah salah satu koleksi Masjid Jami' Singaraja yang tersimpan bersama tujuh buah mushaf lainnya dalam sebuah kotak kaca. Kondisinya cukup baik. Pengurus masjid setempat telah berusaha merawat mushaf-mushaf kuno itu agar selalu bersih. Oleh sebab itulah, sebagian besar mushaf kuno yang berada di masjid jami Singaraja ini masih utuh, termasuk salah satunya mushaf 09.

Sampulnya terbuat kulit berwarna merah kecokelatan masih utuh. Keseluruhan isi mushaf masih menyatu dalam kurasnya dan hampir tidak ada yang hilang. Berukuran 30,5 x 19,5 x 4,8 cm, khat naskhi, tinta hitam, bidang teks berukuran 20,9 x 13, 5 cm. Warna merah dipergunakan untuk penulisan awal surah, awal juz dan lingkaran pada setiap akhir ayat. 15 baris tiap halaman, tidak ada nomor halaman, tidak ada kata alihan, tidak ada iluminasi, tidak ada kolofon dan ditulis di atas kertas Eropa. Satu hal yang menarik, setiap terjadi kesalahan penulisan, penyalinnya memberikan catatan pembetulan pada pias kanan dan kiri mushaf sebagaimana layaknya pentashihan mushaf.

Mushaf 10 (Mushaf Buleleng C)

Mushaf ini adalah salah satu koleksi masjid jami' Singaraja Buleleng. Pengurus masjid menyimpannya bersama tumpukan koleksi mushaf kuno yang lain dalam sebuah kotak kaca. Kondisinya

cukup baik. Sampulnya yang terbuat dari kulit berwarna kecokelatan. Bagian awal mushaf, khususnya yang berisi surah al-Fātiḥah sudah rusak. Kertas Eropa sudah berlubang dan sobek karena serangga. Satu lembar setelah surah al-Fātiḥah hilang terlepas dari kurasnya.



Gambar 10: Mushaf 10 (Mushaf Buleleng C)

Berukuran 30,5 x 20 x 4,8 cm, dan tidak beriluminasi. Pada bagian-bagian yang tak tentu terdapat hiasan kecil berbentuk bunga. Seluruh ayat dan tanda baca pada mushaf ini ditulis menggunakan tinta warna hitam. Adapun warna merah digunakan untuk penulisan nama surah, awal juz dan lingkaran pada akhir setiap ayat. Khat naskhi dengan kaidah rasm Usmani. Tidak ada nomor halaman. Perpindahan halaman ditandai dengan kata alihan pada sudut kiri bawah. Tidak ada kolofon. Tiga surah terakhir, yaitu *al-ikhḷās*, *al-falaq*, dan *an-nās* hilang. Koreksian atas kesalahan penulisan diberikan catatan pembetulan pada pias kanan atau kiri mushaf. Dan sebagai salah satu bukti sejarah, mushaf ini tergolong baik.

Mushaf 11 (Mushaf Buleleng D)

Mushaf ini adalah salah satu koleksi Masjid Jami' Singaraja Buleleng. Kondisinya secara umum cukup baik. Berukuran 30,5 x 20 x 4,8 cm. Di samping ayat, mushaf yang ditulis dengan gaya naskhi ini mencantumkan keterangan *qira'at sab'ah* di bagian pias akan atau kirinya. Ditulis dalam bidang teks berukuran 22 x 13 cm dengan tinta berwarna hitam. Warna merah digunakan untuk penulisan nama surah, tanda awal juz, *ḥizb*, keterangan dan *qira'at*

sab'ah. Sedangkan warna kuning emas digunakan untuk penulisan lingkaran pada setiap akhir ayat.



Gambar 11: Mushaf 11(Mushaf Buleleng D)

Setiap halaman terdiri dari 15 baris tanpa nomor halaman. Perpindahan halaman ditandai dengan kata alihan pada sudut kiri bawah. Sepanjang pengamatan penulis, tidak ditemukan satu jenis iluminasi apa pun dalam mushaf ini. Mushaf ini ditulis menggunakan kertas eropa Lumsden 1845 dan selesai disalin pada pada hari Senin sore setelah Ashar tanggal 12 Rabi'ul Akhir 1243 H. Dalam kolofon yang terdapat pada bagian akhir mushaf tercantum nama Hairon 'Isa dengan tinta warna hitam, satu baris di bawahnya terdapat angka tahun 1687 M.¹

Mushaf 12 (Mushaf Loloan Timur)

Mushaf ini adalah koleksi perpustakaan Masjid Agung Baitul Qadim Loloan Timur Negara Bali, sekitar 3 jam dari kota Denpasar dan paling dekat dengan penyeberangan Gilimanuk menuju Banyuwangi Jawa Timur. Masyarakat setempat menganggap mushaf ini sebagai mushaf tertua di Bali Barat. Menurut informasi tertulis yang ada, mushaf yang kondisinya sudah rusak ini ditulis pada tahun 1238 H/1823 M oleh Tuan Guru Datuk Ya'kub Trangganau Malaysia. Keterangan ini secara tertulis sudah tidak ditemukan dalam mushaf.

¹Kolofon: *Hâzâ al-kitâb syaikh al-Islâm madînatuhû qubbat al-Islâm, tammat al-kitâb al-Qur'an al-'azîm fî yaumi ishnain fî waqt al-'aṣr fî syahr Rabi' al-Akhîr ishnâ 'asyara sanah alf fî adadi taqwîmi arba'i hijrat an-Nabi saw 1243*. Kemudian disusul dengan tinta warna hitam berbunyi ح دا دا حى حى ١١١ ح و Hairân 'isa 1687.

Namun pengurus masjid menyimpan sebuah salinan hasil ketik yang berbunyi informasi tersebut berdasarkan kolofon mushaf ketika belum hilang.



Gambar 12: Mushaf 12 (Mushaf Loloan Timur)

Sebelum disimpan di perpustakaan masjid, mushaf yang berukuran 30 x 20 x 6 cm selalu berpindah-pindah tangan. Akibatnya banyak bagian dari mushaf ini hilang dan sebagiannya rusak seperti pada bagian sampul, bagian depan, dan bagian akhir. Sampul kertas tebal berwarna hijau yang terpasang saat ini adalah sampul baru. Dipasang sekadar untuk melindungi bagian pinggir mushaf agar tidak semakin rusak. Setiap harinya, mushaf ini disimpan dalam sebuah kotak kayu dalam ruangan sekadarnya saja.

Ayat Al-Qur'an ditulis dalam bidang teks berukuran 20 x 12,5 cm menggunakan tinta warna hitam dengan gaya tulisan naskhi yang kurang baik. Dalam mushaf ini tidak dijumpai penamaan surah seperti mushaf-mushaf kuno yang lain. Setiap akhir ayat pada mushaf ini tidak selalu diakhiri dengan tanda lingkaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyalin mushaf tidak terlalu memperhatikannya. Adapun perpindahan halaman ditandai dengan kata alihan.

Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali

Pada bagian ini, perbandingan naskah yang dimaksud bukan dengan tujuan untuk mendapatkan naskah yang paling baik guna dilakukan kritik teks. Sebuah mushaf kuno yang berisi ayat suci menurut hemat penulis tidak mungkin dilakukan kritik teks karena semua itu sudah final. Di sisi yang lain, masyarakat pun akan dapat

dengan mudah mendapatkan mushaf Al-Qur'an yang sudah sah secara konten. Akan tetapi, perbandingan yang akan dilakukan pada bagian ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang ada. Mushaf-mushaf kuno yang berhasil didokumentasikan akan dilihat bagaimana kecenderungan di dalamnya dalam rasm, jenis khat, waqaf, tajwid, dan catatan pias.

Rasm dalam bahasa yang paling mudah adalah batang ayat Al-Qur'an, tidak termasuk tanda baca maupun tanda waqaf. Ilmu tentang tanda baca biasanya disebut dengan *ḍabt*, sedangkan ilmu tentang waqaf disebut dengan ilmu waqaf. Dalam kajian ilmu rasm paling tidak terdapat dua bentuk yang masyhur, yaitu rasm Usmani dan rasm imlai. Rasm Usmani merujuk pada jenis dan kaidah penulisan mushaf yang ditulis pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān dimana penulisan kata *aṣ-ṣalāh*, *az-zakāh*, dan *al-ḥayāh* menggunakan wawu. Sedangkan rasm imlai adalah corak penulisan ayat Al-Qur'an dengan kaidah atau pola penulisan bahasa Arab yang secara umum mengikuti cara pengucapannya.²

Rasm atau batang tubuh ayat ditulis dengan gaya yang berbeda-beda atau biasa disebut dengan khat. Gaya penulisan mushaf secara umum menggunakan naskhi karena bentuknya yang sederhana, jelas, dan mudah dibaca. Sedangkan pada naskah-naskah Islam kuno gaya-gaya tulisan yang lain relatif sering digunakan, seperti gaya *farisiy*, *riq'iy*, *diwaniy*, dan lain-lain. Pemilihan khat naskhi dalam penulisan ayat Al-Qur'an dapat dilihat dalam mushaf-mushaf kontemporer saat ini. Hampir tidak ditemukan penulisan mushaf menggunakan gaya penulisan selain naskhi.

Hal lain yang akan dilihat perbandingannya adalah waqaf dan tajwid. Dua hal ini biasanya dilihat dari model simbol yang dipakai di dalamnya. Selain itu, tanda waqaf pada akhir ayat juga dapat mengisyaratkan suatu bidang ilmu dalam ulumul Qur'an yang disebut dengan *'addul-ayy* (hitungan ayat) mengingat antara daerah-daerah tertentu mempunyai hitungan ayat yang berbeda. Indonesia misalnya, mengikuti hitungan ayat ahli Kuffah yang berjumlah 6236. Sedangkan ahli Madinah berpendapat bahwa jumlah ayat Al-Qur'an adalah 6214.³

²Lihat Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Rasm Usmani, Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani", *Ṣuḥuf vol.5 No.1*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hlm. 4

³Hitungan ini disebut juga dengan hitungan *al-madani al-akhir* yang diriwayatkan

Beberapa hal yang disebutkan di atas akan menjadi pembahasan yang menarik jika dikaji secara mendalam sesuai bidang keilmuan yang bersangkutan, akan tetapi pada bagian ini penulis hanya menyajikan data awal berbentuk tabel agar dapat dibaca dan diperbandingkan dengan mudah. Berikut ini adalah tabel perbandingan mushaf kuno di Bali:

Tabel 1: Perbandingan rasm, khat dan tajwid

Kode	Rasm	Khat	Waqaf	Tajwid	Pias
Mushaf 01	Usmani	Naskhi	Ada	Ada	Tidak
Mushaf 02	Usmani	Naskhi	Ada	Ada	Tidak
Mushaf 03	Usmani	Naskhi	Ada	Ada	Fadilah surah
Mushaf 04	Usmani	Naskhi	Ada	Ada	Tidak
Mushaf 05	Usmani	Naskhi	Ada	Ada	Qirā'at Sab'ah
Mushaf 06	Usmani	Naskhi	Tidak	Ada	Tidak
Mushaf 07	Usmani	Naskhi	Tidak	Ada	Tidak
Mushaf 08	Campuran	Naskhi	Ada	Ada	Tidak
Mushaf 09	Usmani	Naskhi	Tidak	Ada	Tidak
Mushaf 10	Usmani	Naskhi	Tidak	Ada	Tidak
Mushaf 11	Usmani	Naskhi	Tidak	Ada	Qirā'at Sab'ah
Mushaf 12	Usmani	Naskhi	Tidak	Tidak	Tidak

Mengenai rasm dan bentuk khat dalam mushaf Al-Qur'an kuno di Bali, penulis menyimpulkan bahwa rasm yang digunakan dalam penulisan mushaf-mushaf tersebut secara keseluruhan adalah rasm Usmani, dan khat yang dipergunakan adalah khat naskhi dengan tingkat keindahan yang berbeda-beda. Satu mushaf yang tersimpan di Buleleng, yaitu mushaf 08 menggunakan rasm imlai dan Usmani. Pada mushaf ini kata *aş-şalāh*, *az-zakāh*, dan *al-ḥayāh* ditulis tidak hanya menggunakan wawu, tetapi juga menggunakan alif.

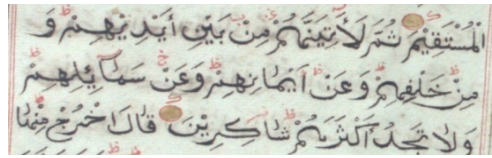
Satu hal yang menarik dalam mushaf-mushaf kuno di Bali ini adalah simbol-simbol yang dipergunakan sebagai tanda tajwid. Tiga mushaf yang tersimpan di kampung Suwang memiliki simbol bacaan yang sama, yaitu ; خ : *ikhfā*, غن : *idgām bighunnah*, *idgām*

dari Isma'il ibn Ja'far dari Sulaimān ibn Jamāz. Sedangkan hitungan *al-madani al-awwal* adalah 6217. Hitungan ahli Mekah 6210. Hitungan ahli Baṣrah 6204. Hitungan Damaskus 6226 atau 6227. Dan hitungan ahli Kufah 6236. Lihat Abdul Fatāh ibn Abdul Ghoni al-Qādī, *Nafā'is al-Bayān*, Madinah: Maktabah Ad-Dār, 1404, hlm. 26-27

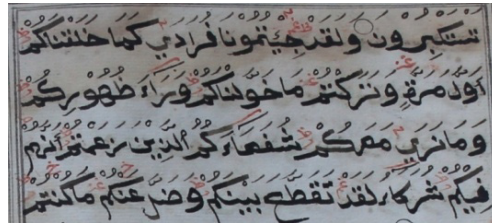


Gambar 13 dan 14: Kata *aş-şalāh* menggunakan alif Mushaf 08 (Mushaf Buleleng)

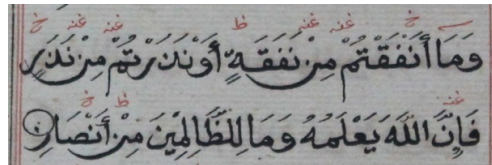
bilā gunnah, gunnah, ط : izhār ḥalqiy, izhār syafawiy, dan ب : iqlāb. Sedangkan dalam mushaf Serangan tidak ditemukan simbol tajwid sebanyak itu. Penulis hanya mendapati satu simbol untuk bacaan *iqlāb*, yaitu dengan huruf م. Simbol ini sama persis dengan yang terdapat pada mushaf yang ada sekarang.



Gambar 15: Tanda Tajwid pada Mushaf 01, Suwung Denpasar



Gambar 16: Tanda Tajwid pada Mushaf 02, Suwung Denpasar



Gambar 17: Tanda Tajwid pada mushaf 06, Kusamba Klungkung

Simbol-simbol tajwid yang terdapat pada mushaf Suwung sama persis dengan yang terdapat pada mushaf 06 di Kusamba Kabupaten Klungkung. Sedangkan dua mushaf lainnya tidak memiliki tanda

tajwid seperti itu. Tanda serupa juga digunakan dalam mushaf 08 di Buleleng. Tiga mushaf lainnya tidak menggunakan tanda-tanda tersebut. Adapun satu mushaf kuno yang tersimpan di Masjid Baitul Qodim Loloan Timur tidak menggunakan simbol tajwid apa pun. Melihat kecenderungan penulisan simbol tanda tajwid pada mushaf-mushaf di atas, penulis beranggapan bahwa mushaf-mushaf tersebut disalin dalam kurun waktu yang tidak berjauhan, bahkan mungkin bersamaan. Hal itu semakin menguatkan asumsi bahwa penyebaran Islam di beberapa wilayah Bali oleh suku Bugis dan Makassar dilakukan pada kurun waktu yang sama pula.

Simpulan

Mushaf Al-Qur'an kuno di Provinsi Bali yang sudah berhasil didokumentasikan (difoto secara lengkap) baru sejumlah 12 mushaf. Mayoritas ditulis menggunakan tinta hitam di atas kertas Eropa, mengikuti gaya tulisan naskhi dengan keindahan yang berbeda-beda. Iluminasi kebanyakan menggunakan gaya floral kecuali mushaf 08 (mushaf Buleleng A). Di samping gaya floral, mushaf ini menggunakan iluminasi kaligrafi Islam. Secara keseluruhan, mushaf-mushaf kuno ini sudah mendekati rusak jika saja tidak dilakukan perawatan yang lebih baik oleh pewaris naskah ataupun pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Sampai selesainya penelitian ini, lebih dari lima naskah yang kondisinya sudah usang dan rusak.

Sebagian besar pemilik mushaf kuno di Bali adalah keturunan suku Bugis dan Makassar. Mushaf 05 yang berada di Kusamba Kabupaten Klungkung secara jelas menyebutkan bahwa penyalin mushaf tersebut adalah seseorang dari Bugis, yaitu Haji Ismā'īl bin Muhammad al-Imam Madello bin Ismā'īl To Madello al-Bugis. Hanya satu mushaf kuno saja yang menyebutkan bahwa penyalinnya berasal dari Trengganau Malaysia, yaitu Encik atau Datuk Ya'kub. Selebihnya mushaf-mushaf kuno itu diduga kuat dibawa atau bahkan disalin oleh orang-orang Bugis.

Keterangan ini dapat dijumpai dari penuturan para ahli waris yang merawat mushaf, dan juga dari adanya kesamaan penulisan simbol-simbol tertentu di dalam mushaf, salah satunya simbol-simbol tajwid dan tanda waqaf. Mushaf kuno yang berada di Kampung Bugis Suwung, Serangan, dan Kajanan memiliki pola yang hampir sama dalam penggunaan simbol-simbol tersebut.

Demikian juga dalam hal pemilihan warna dan corak iluminasi. Mushaf-mushaf yang berada di tiga kampung muslim tersebut memiliki kecenderungan yang sama. Berangkat dari temuan ini, besar kemungkinan penyebaran Islam di Bali khususnya di wilayah-wilayah yang disebutkan di atas, salah satunya dilakukan oleh para pendakwah dari Suku Bugis dan Makassar.[]

Daftar Pustaka

- Bariad, Siti Baroroh., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. 1994.
- Fatāh bin Abdul Ghoni al-Qāḍī, Abdul, *Nafā'is al-Bayān*, Madinah: Maktabah Ad-Dār, 1404 H.
- Madzkur, Zainal Arifin., “*Mengenal Rasm Usmani, Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*”, *Suhuf vol.5 No.1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Picard, Michel., *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Saefullah, Asep dan M. Adib Misbachul Islam., *Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali*”, *Jurnal Lektur Keagamaan Vol.7, No.1.*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.
- Yunardi, E. Badri, “*Beberapa Mushaf Kuno dari Provinsi Bali*”, *Jurnal Lektur Keagamaan Vol.5, No.1*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Zein, Abdul Baqir., *Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Sumber Web Site

- <http://travel.detik.com/read/2012/09/26/091227/2036643/1383/3/5-museum-keren-di-bali-yang-anda-belum-tahu>. diakses pada 15 Oktober 2015
- http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/733/D_902008005_BAB%20III.pdf?sequence=4. Diakses 14 Oktober 2015.
- <http://portalbugis.wordpress.com/about-m/manusia-bugis-rantau-budayanya/lontara-bugis-makassar/>. Diakses 15 Oktober 2015.